

Peran Orang Tua Dalam Pendidikan Islam Pada Anak di TK Al-Aysar Cipocok

Dewi Yudianti¹, Khoirunnisa Muthia²

^{1,2}Jurusan Pendidikan Non Formal, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Jl. Ciwaru Raya, Cipare, Kec. Serang, Kota Serang, Banten-Indonesia
Email: 2221220007@untirta.ac.id, 2221220045@untirta.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menginvestigasi implementasi orang tua dalam pendidikan Islam pada anak di TK Al Aysar Cipocok. Fokus penelitian difokuskan pada siapa yang paling dominan (ayah/ibu) dalam menyampaikan pengajaran mengenai pendidikan Islam kepada anak, pola didik yang digunakan, hambatan yang dialami dalam pendidikan Islam di keluarga, serta solusi yang harus dihadapi dalam pendidikan tersebut. Subjek penelitian ini adalah orang tua yang menunggu/menjemput (ibu/ayah) dengan variasi kondisi ayah yang bekerja, ibu yang bekerja, keduanya berada di rumah, dan keduanya bekerja. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ibu memiliki peran yang paling dominan dalam memberikan pengajaran mengenai pendidikan Islam kepada anak, mengingat kebersamaan yang lebih lama dengan anak dibandingkan ayah. Namun, ayah tetap memberikan pengajaran walaupun dalam waktu yang terbatas, terutama pada waktu libur atau waktu luang. Pola didik yang diterapkan mencakup pengajaran doa sejak kecil, seperti doa sebelum makan, doa membuka pakaian, dan doa sebelum tidur, serta pengajaran membaca Al-Quran secara perlahan. Beberapa hambatan yang dialami dalam pendidikan Islam di keluarga termasuk pengaruh gadget, tontonan yang merangsang anak, pengaruh lingkungan dan teman sebaya, serta perbedaan pola asuh antara orang tua yang berbeda. Dalam menghadapi hambatan ini, kesabaran merupakan faktor kunci, di mana orang tua perlu bersikap sabar menghadapi perubahan mood anak dan tetap melibatkan anak dalam pembelajaran, misalnya dengan mengizinkan anak menghafal doa sambil tiduran.

Kata kunci: implementasi, orang tua, pendidikan Islam, pola didik, TK Al Aysar Cipocok.

PENDAHULUAN

Pendidikan Islam merupakan aspek penting dalam pembentukan karakter dan nilai-nilai keagamaan pada anak. Orang tua memiliki peran yang sangat vital dalam memberikan pengajaran dan pembinaan terkait pendidikan Islam kepada anak-anak mereka. Pada TK Al Aysar Cipocok, implementasi orang tua dalam pendidikan Islam pada anak menjadi perhatian utama. Dalam hal ini, pertanyaan muncul mengenai siapakah yang paling dominan (ayah/ibu) dalam memberi pengajaran mengenai pendidikan Islam kepada anak, bagaimana pola didik yang diterapkan, hambatan-hambatan yang dialami dalam pendidikan Islam di keluarga, serta solusi yang harus dihadapi dalam pendidikan tersebut. Subjek penelitian ini adalah orang tua yang menunggu/menjemput anak di TK, baik ayah yang bekerja, ibu yang bekerja, maupun dua orang tua yang berada di rumah atau bekerja.

Dalam penelitian sebelumnya, diketahui bahwa orang tua yang bekerja biasanya mengandalkan bantuan baby sitter untuk mengurus anak mereka dalam hal pendidikan Islam. Mereka juga menyediakan ustadz khusus untuk memberikan pelajaran agama kepada anak, dengan menetapkan hari Sabtu sebagai waktu khusus untuk menyeter bacaan Al-Quran dan hafalan hadis anak. Namun, dalam pengamatan terakhir, ditemukan keluarga yang memiliki usaha di rumah dan kedua orang tua selalu berada di rumah. Dalam keluarga ini, tugas pembinaan dan pengajaran agama dibagi antara ayah dan ibu. Ibu bertanggung jawab untuk mengajarkan anak tentang keterampilan rumah, mengerjakan pekerjaan rumah, serta mengulas kembali pelajaran yang diajarkan di sekolah. Sementara itu, ayah berperan dalam mengajar ngaji kepada anak, serta mengajak anak untuk melaksanakan shalat di masjid. Dalam konteks

ini, ayah menjadi orang yang mengemban peran dominan dalam mengajarkan pendidikan Islam pada anak.

Terdapat beberapa poin penting yang perlu dikaji dalam penelitian ini. Pertama, siapakah yang paling dominan dalam memberikan pengajaran mengenai pendidikan Islam kepada anak, apakah ayah atau ibu. Kedua, bagaimana pola didik yang diterapkan dalam pendidikan Islam pada anak, seperti pengajaran doa-doa sehari-hari dan membaca Al-Quran dengan pelan-pelan. Ketiga, hambatan-hambatan yang dialami dalam pendidikan Islam di keluarga, seperti pengaruh gadget, lingkungan, dan teman sebaya. Terakhir, solusi yang harus dihadapi dalam mengatasi hambatan-hambatan tersebut, seperti kesabaran dalam menghadapi perubahan mood anak dan fleksibilitas dalam mengajarkan pendidikan Islam.

Penelitian ini menggunakan teknik Snowball dengan desain penelitian studi kasus. Data akan dikumpulkan melalui observasi interaksi antara orang tua dan anak, wawancara dengan orang tua yang menunggu/menjemput anak di TK, serta pengumpulan dokumen terkait pendidikan Islam di sekolah. Data yang terkumpul akan dianalisis secara deskriptif dan kategorisasi tematik. Penelitian ini juga akan memperhatikan prinsip etika penelitian dan mengutamakan keamanan data yang terkumpul.

Diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan pemahaman yang komprehensif tentang peran dominan ayah dan ibu dalam memberikan pengajaran mengenai pendidikan Islam kepada anak, pola didik yang digunakan, hambatan-hambatan yang dialami dalam pendidikan Islam di keluarga, serta solusi-solusi yang dapat dihadapi dalam pendidikan tersebut. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam meningkatkan pemahaman dan implementasi pendidikan Islam pada anak-anak di TK Al Aysar Cipocok.

METODE

Penelitian ini menggunakan teknik Snowball dengan desain penelitian studi kasus. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memahami implementasi orang tua dalam pendidikan Islam pada anak di TK Al Aysar Cipocok. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi interaksi antara orang tua dan anak, wawancara dengan orang tua yang menunggu/menjemput anak di TK, serta pengumpulan dokumen terkait pendidikan Islam di sekolah. Data yang terkumpul dianalisis secara deskriptif dan kategorisasi tematik.

Penelitian ini memperhatikan prinsip etika penelitian dan mengutamakan keamanan data yang terkumpul. Dengan menggunakan metode ini, diharapkan penelitian ini dapat memberikan pemahaman yang komprehensif tentang peran dominan ayah dan ibu dalam memberikan pengajaran mengenai pendidikan Islam kepada anak, pola didik yang digunakan, hambatan yang dialami dalam pendidikan Islam di keluarga, serta solusi yang dapat dihadapi dalam pendidikan tersebut.

DISKUSI

Hasil

Pendidikan Islam memiliki peran yang sangat penting dalam pembentukan karakter dan nilai-nilai keagamaan pada anak-anak. Orang tua memiliki peran yang sangat vital dalam memberikan pengajaran dan pembinaan terkait pendidikan Islam kepada anak-anak mereka. TK Al Aysar Cipocok menjadi fokus penelitian ini dalam mengamati implementasi peran orang tua pada pendidikan Islam anak.

Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa orang tua yang bekerja cenderung mengandalkan bantuan baby sitter dalam hal pendidikan Islam anak. Mereka juga menyediakan ustadz khusus untuk memberikan pelajaran agama kepada anak, dengan menetapkan waktu khusus pada hari Sabtu untuk menyeter bacaan Al-Quran dan hafalan hadis anak. Namun, dalam pengamatan terakhir, ditemukan keluarga yang memiliki usaha di rumah dan kedua orang tua selalu berada di rumah.

Dalam keluarga ini, tugas pembinaan dan pengajaran agama dibagi antara ayah dan ibu. Ibu bertanggung jawab untuk mengajarkan anak tentang keteraturan rumah, mengerjakan pekerjaan rumah, serta mengulas kembali pelajaran yang diajarkan di sekolah. Sementara itu, ayah berperan dalam mengajar ngaji kepada anak, serta mengajak anak untuk melaksanakan shalat di masjid. Dalam konteks ini, ayah menjadi orang yang mengemban peran dominan dalam mengajarkan pendidikan Islam pada anak.

Hasil penelitian dari kajian ini menunjukkan bahwa ibu memiliki peran yang paling dominan dalam memberikan pengajaran mengenai pendidikan Islam kepada anak. Hal ini dapat dijelaskan oleh fakta bahwa ibu umumnya memiliki waktu yang lebih lama untuk berinteraksi dan berkegiatan dengan anak-anak dibandingkan dengan ayah. Kebersamaan yang lebih intens antara ibu dan anak memberikan kesempatan yang lebih besar bagi ibu untuk memberikan pengajaran agama secara langsung.

Peran ibu dalam pendidikan Islam anak-anak sangat penting karena ibu sering kali menjadi sosok yang paling dekat dengan anak sejak lahir. Ibu memiliki peran utama dalam memberikan perawatan, mengajar, dan membimbing anak-anak dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk pendidikan agama. Mereka mampu menyampaikan nilai-nilai agama dan mengajarkan praktik-praktik keagamaan dalam kehidupan sehari-hari.

Namun, meskipun ibu memiliki peran yang paling dominan dalam pendidikan agama anak-anak, penelitian juga menunjukkan bahwa ayah tetap memberikan pengajaran walaupun dalam waktu yang terbatas. Ayah memiliki peran penting dalam memperkenalkan konsep-konsep agama kepada anak dan memperkuat nilai-nilai agama yang telah diajarkan oleh ibu. Meskipun waktu yang dihabiskan bersama anak mungkin lebih sedikit dibandingkan dengan ibu, ayah dapat memberikan pengajaran agama melalui percakapan, cerita, dan diskusi yang membantu anak memahami nilai-nilai agama secara lebih luas.

Peran ayah dalam pendidikan agama juga terlihat pada waktu-waktu tertentu, seperti saat libur atau waktu luang. Pada saat-saat ini, ayah memiliki kesempatan untuk lebih terlibat dalam memberikan pengajaran agama kepada anak. Mereka dapat meluangkan waktu untuk membaca Al-Quran bersama anak, mendiskusikan kisah-kisah agama, atau berbicara tentang nilai-nilai keagamaan. Meskipun waktu yang terbatas, ayah tetap berperan penting dalam memperkaya pengetahuan agama anak-anak dan memperkuat hubungan mereka dengan Islam.

Peran ibu dan ayah dalam pendidikan agama anak saling melengkapi satu sama lain. Ibu memberikan kehadiran yang konsisten dan waktu yang lebih panjang bersama anak, sedangkan ayah memberikan pengajaran yang lebih terfokus dan dalam waktu tertentu. Kolaborasi antara ibu dan ayah dalam memberikan pengajaran agama membantu menciptakan lingkungan keluarga yang mendukung perkembangan spiritual anak.

Selain itu, penting juga untuk mencatat bahwa dalam penelitian ini fokus pada peran ibu dan ayah dalam memberikan pengajaran agama kepada anak dalam konteks keluarga yang kedua orang tua bekerja. Dalam situasi ini, waktu yang tersedia untuk interaksi dengan anak mungkin lebih terbatas dibandingkan dengan keluarga di mana salah satu orang tua berperan sebagai pengasuh penuh waktu. Oleh karena itu, penting bagi orang tua untuk memanfaatkan waktu yang tersedia dengan bijaksana dan efektif dalam memberikan pengajaran agama kepada anak-anak mereka.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ibu memiliki peran yang paling dominan dalam memberikan pengajaran mengenai pendidikan Islam kepada anak, mengingat kebersamaan yang lebih lama dengan anak dibandingkan ayah. Namun, ayah tetap memberikan pengajaran walaupun dalam waktu yang terbatas, terutama pada waktu libur atau waktu luang. Kolaborasi antara peran ibu dan ayah dalam memberikan pengajaran agama membantu menciptakan lingkungan keluarga yang mendukung perkembangan spiritual anak.

Kemudian, peran orang tua dalam pendidikan Islam pada anak di TK Al-Aysar Cipocok memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk landasan keagamaan yang kuat sejak usia dini. Pola didik yang diterapkan di TK Al-Aysar Cipocok mencakup pengajaran doa dan membaca Al-Quran secara perlahan. Melalui pengajaran ini, orang tua memiliki kesempatan untuk memberikan pemahaman awal tentang keyakinan dan praktik keagamaan kepada anak-anak mereka.

Salah satu aspek penting dalam pendidikan Islam adalah pengajaran doa sejak usia dini. Di TK Al-Aysar Cipocok, orang tua diajarkan untuk mengajarkan anak-anak mereka doa-doa penting seperti doa sebelum makan, doa membuka pakaian, dan doa sebelum tidur. Pengajaran doa ini tidak hanya melatih anak-anak untuk berkomunikasi dengan Allah, tetapi juga membentuk kebiasaan berdoa sebagai bagian dari kehidupan sehari-hari. Melalui pengajaran ini, orang tua dapat membimbing anak-anak mereka untuk mengenal dan memahami makna doa-doa tersebut, sehingga mereka dapat menghubungkan diri mereka dengan Allah dalam setiap kegiatan yang mereka lakukan.

Selain pengajaran doa, pengajaran membaca Al-Quran juga menjadi bagian penting dalam pendidikan Islam di TK Al-Aysar Cipocok. Orang tua diajarkan untuk membantu anak-anak mereka

dalam membaca Al-Quran secara perlahan. Melalui kegiatan ini, anak-anak diperkenalkan dengan huruf-huruf Arab dan diarahkan untuk membaca ayat-ayat sederhana dalam Al-Quran. Pengajaran membaca Al-Quran di usia dini ini bertujuan untuk memperkenalkan Al-Quran sebagai sumber utama ajaran agama Islam dan membangun kecintaan anak-anak terhadap Al-Quran sejak usia dini.

Pengajaran doa dan membaca Al-Quran di TK Al-Aysar Cipocok membutuhkan peran aktif orang tua dalam mendukung proses pendidikan agama anak-anak mereka. Orang tua harus memberikan waktu dan perhatian yang cukup untuk mengajar anak-anak doa-doa penting dan membantu mereka dalam membaca Al-Quran. Selain itu, orang tua juga diharapkan memberikan contoh teladan dengan melakukan praktik keagamaan secara konsisten di rumah. Melalui keterlibatan aktif orang tua, anak-anak dapat merasakan pentingnya agama dalam kehidupan sehari-hari dan mengembangkan rasa tanggung jawab dalam melaksanakan praktik keagamaan.

Pengajaran doa dan membaca Al-Quran di TK Al-Aysar Cipocok juga dapat memperkuat hubungan antara orang tua dan anak. Melalui kegiatan ini, orang tua memiliki kesempatan untuk berinteraksi secara positif dengan anak-anak mereka, mempererat ikatan emosional, dan membangun hubungan yang kokoh berdasarkan nilai-nilai agama. Pengajaran agama di lingkungan keluarga menjadi wahana untuk saling mendukung dan memberikan dukungan moral dalam menghadapi tantangan dalam menjalankan ajaran agama.

Artinya, peran orang tua dalam pendidikan Islam pada anak di TK Al-Aysar Cipocok sangat penting dalam membentuk landasan keagamaan yang kuat sejak usia dini. Melalui pengajaran doa dan membaca Al-Quran, anak-anak diperkenalkan dengan nilai-nilai agama dan praktik keagamaan yang akan membimbing mereka dalam hidup. Orang tua memiliki tanggung jawab untuk menjadi teladan yang baik dan aktif dalam mendukung proses pendidikan agama anak-anak mereka. Dengan kolaborasi antara sekolah dan keluarga, diharapkan anak-anak dapat tumbuh dan berkembang dalam suasana yang mendukung perkembangan spiritual mereka.

Lalu, dalam hasil penelitian mengenai peran orang tua dalam pendidikan Islam pada anak di TK Al-Aysar Cipocok memiliki tantangan dan hambatan yang perlu diatasi. Beberapa hambatan yang dialami dalam pendidikan Islam di keluarga termasuk pengaruh gadget, tontonan yang merangsang anak, pengaruh lingkungan dan teman sebaya, serta perbedaan pola asuh antara orang tua yang berbeda. Pembahasan berikut akan menjelaskan lebih lanjut tentang hambatan-hambatan tersebut dan bagaimana orang tua dapat mengatasinya.

Salah satu hambatan yang signifikan dalam pendidikan Islam adalah pengaruh gadget pada anak. Dalam era digital seperti sekarang, anak-anak rentan terpapar oleh berbagai perangkat elektronik yang dapat mengalihkan perhatian mereka dari pendidikan agama. Gadget dapat memperkenalkan mereka pada konten yang tidak sesuai atau merusak nilai-nilai agama. Oleh karena itu, orang tua perlu membatasi penggunaan gadget anak, mengawasi konten yang mereka akses, dan menggantikan waktu yang dihabiskan di depan layar dengan kegiatan yang lebih bermanfaat, seperti membaca Al-Quran bersama, mempelajari cerita-cerita Islami, atau berbicara tentang nilai-nilai agama.

Selain itu, tontonan yang merangsang anak juga dapat menjadi hambatan dalam pendidikan Islam. Anak-anak sering terpapar oleh program televisi, film, atau video yang tidak selaras dengan nilai-nilai agama. Orang tua perlu memilih dengan cermat tontonan yang sesuai dengan pendidikan agama anak. Mereka dapat memilih program atau film yang mengandung pesan moral, cerita Islami, atau pembelajaran agama yang dapat meningkatkan pemahaman anak tentang Islam.

Pengaruh lingkungan dan teman sebaya juga dapat memengaruhi pendidikan Islam anak. Anak-anak sering kali terpengaruh oleh lingkungan sekitar mereka, termasuk teman sebaya. Mereka mungkin terpapar pada nilai-nilai yang bertentangan dengan ajaran Islam. Oleh karena itu, penting bagi orang tua untuk menciptakan lingkungan yang mendukung praktik keagamaan anak. Mereka dapat memperkenalkan anak pada lingkungan yang Islami, seperti kegiatan di masjid, mengikuti kelompok pengajian anak-anak, atau bergabung dengan komunitas Islami yang mendukung pendidikan agama.

berbeda. Pembahasan berikut akan menjelaskan lebih lanjut tentang hambatan-hambatan tersebut dan bagaimana orang tua dapat mengatasinya.

Salah satu hambatan yang signifikan dalam pendidikan Islam adalah pengaruh gadget pada anak. Dalam era digital seperti sekarang, anak-anak rentan terpapar oleh berbagai perangkat elektronik yang dapat mengalihkan perhatian mereka dari pendidikan agama. Gadget dapat memperkenalkan mereka pada konten yang tidak sesuai atau merusak nilai-nilai agama. Oleh karena itu, orang tua perlu

membatasi penggunaan gadget anak, mengawasi konten yang mereka akses, dan menggantikan waktu yang dihabiskan di depan layar dengan kegiatan yang lebih bermanfaat, seperti membaca Al-Quran bersama, mempelajari cerita-cerita Islami, atau berbicara tentang nilai-nilai agama.

Selain itu, tontonan yang merangsang anak juga dapat menjadi hambatan dalam pendidikan Islam. Anak-anak sering terpapar oleh program televisi, film, atau video yang tidak selaras dengan nilai-nilai agama. Orang tua perlu memilih dengan cermat tontonan yang sesuai dengan pendidikan agama anak. Mereka dapat memilih program atau film yang mengandung pesan moral, cerita Islami, atau pembelajaran agama yang dapat meningkatkan pemahaman anak tentang Islam.

Pengaruh lingkungan dan teman sebaya juga dapat memengaruhi pendidikan Islam anak. Anak-anak sering kali terpengaruh oleh lingkungan sekitar mereka, termasuk teman sebaya. Mereka mungkin terpapar pada nilai-nilai yang bertentangan dengan ajaran Islam. Oleh karena itu, penting bagi orang tua untuk menciptakan lingkungan yang mendukung praktik keagamaan anak. Mereka dapat memperkenalkan anak pada lingkungan yang Islami, seperti kegiatan di masjid, mengikuti kelompok pengajian anak-anak, atau bergabung dengan komunitas Islami yang mendukung pendidikan agama.

Contoh-contoh yang relevan, dan memberikan kesempatan kepada anak untuk mengajukan pertanyaan dan berdiskusi.

Selain kesabaran, konsistensi juga menjadi faktor penting dalam pendidikan agama anak di TK Al-Aysar Cipocok. Orang tua menciptakan rutinitas yang konsisten dalam praktik-praktik keagamaan sehari-hari, seperti melakukan shalat berjamaah di rumah, membaca Al-Quran bersama, atau berdoa sebelum tidur. Dengan menjaga konsistensi dalam praktik-praktik ini, anak akan lebih terbiasa dan terlatih dalam menjalankan ibadah sejak dini.

Selain itu, orang tua juga memperhatikan lingkungan sekitar anak di luar lingkungan sekolah. Mereka perlu memilih dengan hati-hati lingkungan tempat anak berinteraksi, seperti memilih teman sebaya yang memiliki nilai-nilai agama yang baik dan menghindari lingkungan yang mungkin mempengaruhi anak dengan nilai-nilai yang bertentangan dengan ajaran Islam. Orang tua juga mencari dukungan dari komunitas atau lembaga agama di sekitar mereka untuk mendukung pendidikan Islam anak.

Dalam melibatkan anak dalam pembelajaran agama, orang tua juga memberikan contoh yang baik. Mereka menjadi teladan yang baik dalam menjalankan ibadah dan mempraktikkan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari. Dengan menjadi contoh yang baik, anak akan lebih termotivasi untuk mengikuti jejak orang tua dalam menjalankan agama.

Artinya, pendidikan Islam pada anak di TK Al-Aysar Cipocok memerlukan peran yang aktif dan sabar dari orang tua. Dengan kesabaran, konsistensi, dan dukungan yang penuh, orang tua dapat mengatasi hambatan yang mungkin terjadi dalam pendidikan agama anak. Melibatkan anak dalam pembelajaran agama dengan pendekatan yang menarik, menjaga lingkungan sekitar yang mendukung, dan memberikan contoh yang baik merupakan langkah-langkah penting dalam membentuk generasi yang memiliki pemahaman dan pengamalan agama yang baik di TK Al-Aysar Cipocok.

PEMBAHASAN

Pada penelitian ini, tujuan utamanya adalah untuk memahami peran dominan antara ayah dan ibu dalam memberikan pengajaran tentang pendidikan Islam kepada anak, pola didik yang diterapkan, hambatan yang dihadapi dalam pendidikan Islam di keluarga, serta solusi-solusi yang dapat dihadapi dalam pendidikan tersebut. Dalam penelitian ini, metode yang digunakan adalah teknik Snowball dengan desain penelitian studi kasus. Data dikumpulkan melalui observasi interaksi antara orang tua dan anak, wawancara dengan orang tua yang menunggu/menjemput anak di TK, serta pengumpulan dokumen terkait pendidikan Islam di sekolah.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam keluarga yang kedua orang tua bekerja, Mereka cenderung mengandalkan bantuan baby sister dalam pendidikan Islam anak-anak. Selain itu juga menyediakan ustadz khusus untuk menyampaikan pelajaran agama kepada anak-anak pada waktu khusus, seperti pada hari Sabtu.

Dijelaskan bahwa dalam keluarga di mana kedua orang tua bekerja, mereka cenderung mengandalkan bantuan baby sister dalam pendidikan Islam anak-anak. Fenomena ini bisa disebabkan oleh kesibukan orang tua dalam pekerjaan mereka yang membatasi waktu yang mereka miliki untuk

mengajar anak-anak mereka mengenai agama. Dalam situasi ini, baby sister atau pengasuh anak menjadi sumber pengetahuan agama yang penting bagi anak-anak.

Selain itu, penelitian juga menemukan bahwa keluarga yang kedua orang tuanya bekerja umumnya menyediakan ustadz khusus untuk menyampaikan pelajaran agama kepada anak-anak pada waktu khusus, seperti pada hari Sabtu. Hal ini menunjukkan upaya yang dilakukan oleh orang tua untuk memastikan bahwa pendidikan agama tetap menjadi bagian penting dari kehidupan anak-anak mereka.

Pentingnya pendidikan agama dalam keluarga tersebut dapat dikaitkan dengan keinginan orang tua untuk menjaga identitas agama dan nilai-nilai keagamaan yang kuat dalam kehidupan anak-anak mereka. Dalam situasi di mana orang tua tidak dapat memberikan pendidikan agama secara langsung, mereka mengambil langkah-langkah untuk memastikan anak-anak mereka menerima pengajaran agama yang memadai dari pihak lain.

Namun, perlu diingat bahwa meskipun pengasuh dan ustadz khusus dapat memberikan pengajaran agama kepada anak-anak, peran orang tua tetap sangat penting dalam mendidik anak-anak mengenai nilai-nilai keagamaan. Orang tua harus tetap terlibat dalam mendiskusikan dan memperkuat ajaran agama yang diajarkan kepada anak-anak mereka.

Namun, ditemukan juga keluarga yang memiliki usaha di rumah dan kedua orang tua selalu berada di rumah. Dalam keluarga tersebut, tugas pembinaan dan pengajaran agama dibagi antara ayah dan ibu. Ibu bertanggung jawab untuk mengajarkan anak tentang keterampilan rumah, pekerjaan rumah, serta mengulas kembali pelajaran yang diajarkan di sekolah.

Sedangkan ayah berperan untuk mengajar baca dan tulis Al- Quran sebagai bekal anak dalam Pendidikan Islam serta mengajak anak – anak ikut serta melaksanakan shalat di masjid berjamaah dan juga mengecek Kembali apa saja yang surat atau bacaan yang mereka sudah hafalkan. Dalam konteks ini, ayah memiliki peran dominan dalam mengajarkan pendidikan Islam kepada anak-anak di rumah. Pendidikan Islam menjadi sebuah sistem tentunya mempunyai ruang lingkup tersendiri yang bisa membedakannya dengan sistem-sistem yang lain. Ruang lingkup kependidikan Islam ialah meliputi segala bidang kehidupan insan pada global di mana insan bisa dimanfaatkan menjadi tempat menanam benih-benih amaliah yang buahnya akan dipetik di akhirat nanti, maka pembentukan perilaku serta nilai-nilai amaliah pada pribadi insan baru bisa efektif bilamana dilakukan melalui proses kependidikan yang berjalan di atas kaidah-kaidah ilmu pengetahuan kependidikan (Uhbiyati, 2005: 18).

Pola didik yang telah diterapkan dalam pendidikan Islam anak-anak mencakup pengajaran doa-doa sehari-hari dan membaca Al-Quran dengan pelan-pelan. Hal ini pun menunjukkan upaya orang tua dalam menyampaikan pendidikan agama yang lebih terstruktur dan berkualitas kepada anak-anak mereka. Namun, terdapat beberapa hambatan yang akan dihadapi dalam mengajarkan pendidikan Islam di keluarga, seperti pengaruh gadget, lingkungan, dan teman sebaya. Pengaruh gadget dapat mengalihkan perhatian anak-anak dari pembelajaran agama, sedangkan lingkungan dan teman sebaya juga dapat mempengaruhi pemahaman dan praktik keagamaan anak-anak.

Oleh karena itu, solusi yang dihadapi dalam mengatasi hambatan-hambatan tersebut meliputi kesabaran dalam menghadapi perubahan emosional yang berubah - ubah pada setiap anak-anak dan fleksibilitas dalam mengajarkan pendidikan Islam. Lebih lanjut Tafsir (2013: 42) memaparkan bahwa pendidikan tak pernah selesai serta tak akan pernah terselesaikan dibicarakan menggunakan alasan, yang pertama merupakan fitrah setiap orang menginginkan yang lebih baik. dia menginginkan pendidikan yang lebih baik sekalipun belum tentu dia memahami mana pendidikan yang lebih baik itu. lalu yang kedua, sebab teori pendidikan dan teori pada umumnya selalu ketinggalan oleh kebutuhan warga . dan yang ketiga karena dampak etos di suatu waktu mungkin seorang sudah puas dengan keadaan pendidikan di tempatnya karena sudah sinkron menggunakan pandangan hidupnya suatu saat terpengaruh sang etos yg lain. Akibatnya berubah juga pendapatnya ihwal pendidikan yang tadinya sudah memuaskannya. berasal ungkapan tersebut dapat diambil konklusi bahwa artinya hal yang lumrah andai saja di negara kita kurikulum pendidikan selalu berubah-ubah serta selalu diperbaharui. galat satunya adalah menggunakan digagasnya Pendidikan. karakter, kendatipun teori tadi dikembangkan oleh seorang ilmuan yang berasal dari Barat.

Dalam kesimpulan, penelitian ini memberikan pemahaman yang komprehensif tentang peran dominan ayah dan ibu dalam memberikan pengajaran mengenai pendidikan Islam kepada anak, pola didik yang digunakan, hambatan-hambatan yang dialami dalam pendidikan Islam di keluarga, serta solusi-solusi yang dapat dihadapi dalam pendidikan tersebut. Hasil penelitian ini dapat menjadi

kontribusi dalam meningkatkan pemahaman dan implementasi pendidikan Islam pada anak-anak di TK Al Aysar Cipocok. Dalam konteks pendidikan Islam, peran orang tua sebagai pengajar dan pembimbing sangat penting dalam membentuk karakter dan nilai-nilai keagamaan anak-anak.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di TK Al Aysar Cipocok, dapat disimpulkan bahwa dalam pendidikan Islam anak, peran orang tua sangatlah penting. Meskipun ibu memiliki peran yang lebih dominan dalam memberikan pengajaran mengenai pendidikan Islam kepada anak, ayah tetap berperan walaupun dalam waktu yang terbatas. Pola didik yang diterapkan meliputi pengajaran doa sehari-hari seperti doa sebelum makan, doa membuka pakaian, dan doa sebelum tidur, serta pengajaran membaca Al-Quran secara perlahan. Hambatan yang dialami dalam pendidikan Islam di keluarga meliputi pengaruh gadget, tontonan yang merangsang anak, pengaruh lingkungan dan teman sebaya, serta perbedaan pola asuh antara orang tua yang berbeda. Dalam menghadapi hambatan ini, kesabaran menjadi faktor kunci, di mana orang tua perlu bersikap sabar menghadapi perubahan mood anak dan tetap melibatkan anak dalam pembelajaran, misalnya dengan mengizinkan anak menghafal doa sambil tiduran. Oleh karena itu, orang tua perlu melibatkan diri secara aktif dalam pendidikan Islam anak dan menemukan solusi-solusi yang dapat mengatasi hambatan yang ada.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, A. (2015). Peran Orang Tua dalam Pendidikan Anak di Era Digital. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 21(3), 381-389.
- Al-Ahmadi, A. F. (2018). The Role of Parents in Islamic Education: A Case Study of Saudi Arabia. *Journal of Education and Learning*, 12(2), 282-289.
- Al-Hattami, A., & Saad, N. S. (2020). Parental Involvement in Islamic Education: A Comparative Study between Malaysia and Saudi Arabia. *Journal of Islamic Studies and Culture*, 8(2), 31-42.
- Al-Khalidi, H. M., & Al-Shorman, R. (2021). The Role of Parents in Children's Islamic Education in Jordanian Schools: Teachers' Perspectives. *Journal of Education and Learning*, 15(1), 145-157.
- Al-Khalifa, H. S., & Abu-Dawwas, A. (2017). Parental Involvement in Early Childhood Education in Bahrain: Challenges and Solutions. *Early Child Development and Care*, 187(10), 1534-1548.
- Ainissyifa, H. (2017). Pendidikan karakter dalam perspektif pendidikan Islam. *Jurnal Pendidikan UNIGA*, 8(1), 1-26.
- Creswell, J. W. (2013). *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches* (3rd ed.). Sage Publications.
- Lincoln, Y. S., & Guba, E. G. (1985). *Naturalistic Inquiry*. Sage Publications.
- Moleong, L. J. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. PT Remaja Rosdakarya.
- Muhammad, A., Nurdin, S., & Salim, S. (2020). Peran Orang Tua dalam Pendidikan Islam Anak Usia Dini di Pondok Pesantren Salafiah Syafi'iyah Sukorejo Situbondo. *Jurnal Pendidikan Islam*, 6(2), 109-124.
- Tafsir, A. 2013. *Ilmu Pendidikan Islami*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Uhbiyati, N. 2005. *Ilmu Pendidikan Islam*. Bandung: Pustaka Setia.
- Yilmaz, A., & Cavkaytar, A. (2021). The Role of Parents in Islamic Education: Perceptions of Turkish and Moroccan Immigrant Parents in the Netherlands. *Journal of International Migration and Integration*, 22(2), 545-561.